

Implementasi Amaliah NU di MI Al Ittihad Jogoroto Jombang dalam Menangkal Radikalisme

Nur Isnaini¹, Siti Rofi'ah²

^{1,2}*Program Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Hasyim Asy'ari*
e-mail: Isnaininur999@gmail.com

ABSTRAK. Radicalism is a problem between religious communities in Indonesia which has been receiving serious attention for a long time. This was marked by the birth of religious organizations that often used violent methods in carrying out their mission. Among the forms that transcend borders are being radical with all its forms that are different from the shari'a. Thus, one of the most important efforts to prevent the development of radical islam is through certain lessons. This research was conducted to obtain data on the implementation of NU practices in counteracting radicalism in MI Al Ittihad Jogoroto Jombang. This research uses a qualitative approach to the type of case studies. The data has been obtained from observations and interviews with head master of madrasah, representatives of curriculum subjects, student representative, Aswaja teachers, and students. The activity began on 18 April to 15 May 2019. The result of this study were the existence of the NU practices concept which was in accordance with Khoiru Ummah that had been applied in madrasah, as well as various religious activities in madrasah to fortify students from understand radicalism.

Kata kunci: Radicalism, NU practices

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan fenomena yang semakin marak di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Adanya organisasi keagamaan baru yang dalam menjalankan tujuan dan misinya menggunakan cara kekerasan. Organisasi Islam radikal memiliki varian, karakteristik, dan orientasi yang berbeda-beda. Namun, ada kesamaan dari organisasi-organisasitersebut yaitu dengan menggunakan jalan kekerasan atau radikal.

Wilayah di Jawa Timur berpotensi besar memunculkan aksi teror dan paham radikal, terutama Malang, Lamongan, dan Surabaya. Hal tersebut dikarenakan Jawa Timur adalah kawasan yang dihuni para aktivis paham tersebut beserta proses regenerasinya.

Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan gerakan organisasi keagamaan yang radikal ini mendapat respons yang banyak dari berbagai pihak. Ada yang memberikan respons positif, ada yang memberikan respons reaktif-emosional dan ada pula yang memberikan respons secara anarkis. Sampai hari ini, respons-respons tersebut tidak menghalangi ataupun membendung laju pertumbuhan gerakan Islam radikal. (Wasid Mansyur, 2014:41)

Sesungguhnya perkembangan organisasi Islam radikal di Indonesia merupakan sebuah ancaman untuk masa depan Negara kita. Islam di Indonesia yang terkenal dengan Islam yang ramah, toleran serta humanis menunjukkan bahwa Islam toleran dan damai dapat hidup menyatu dengan masyarakat Indonesia. Islam radikal sesungguhnya merupakan karakteristik islam yang tidak memiliki harapan hidup di masa mendatang. Hal ini dikarenakan oleh salah satunya penafian yang dilakukan oleh golongan islam radikal terhadap kearifan nilai budaya Indonesia.

Radikalisme memang tidak sama persis dan tidak bisa dinamakan dengan terorisme, namun dengan kata lain radikalisme adalah satu tahapan sebelum terorisme. Pada umumnya terorisme banyak melakukan tindakan anarkis dan bom bunuh diri yang memiliki pemahaman yang keras, terhadap berbagai hal, terutama pada persoalan agama.

Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa ancaman terorisme dan radikalisme di Indonesia itu nyata, meskipun saat ini hanya kaum minoritas yang radikal, dan lebih sedikit lagi yang menggunakan kekerasan. Menjadi muslim yang radikal, atau inklusif liberal, progresif, fundamentalis, tentu boleh-boleh saja, karena itu adalah bagian dari hak asasi setiap warga negara Indonesia.

Yang lebih parah lagi, ketika suatu kelompok mengaku bahwa dirinya yang paling benar dan memiliki kebenaran tunggal dan memaksa kelompok lain mengikuti paham kelompoknya. Tindakan kelompok keagamaan yang radikal terkadang menggunakan cara kekerasan, baik verbal maupun non-verbal, tentu saja sangatlah bertolak belakang dengan konstitusi kita yang menjamin kemerdekaan beragama, berekspresi, dan berkeyakinan.

Dalam islam sebenarnya sangat menentang dengan paham radikalisme, Allah SWT telah menyempurnakan ajaran islam dan menjadikan umat islam sebagai umat terbaik yang akan menjadi saksi atas umat yang lain, seperti yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ النَّاسُ لَكُمْ شُهَدَاءَ

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat islam, umat yang adil (terbaik) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu, (QS. Al Baqarah: 143).

Dari kalimat Ummatan Wasathan (umat yang adil atau pertengahan) sudah dijelaskan bahwasanya umat islam dilarang melampaui batas atau berlebih-lebihan yang telah ditetapkan syariat, baik dalam keyakinan maupun amalan. Salah satu contoh bentuk yang melampaui batas adalah bersikap radikal dengan segala bentuknya yang melenceng pada syariat.

Dengan demikian, maka salah satu cara yang paling penting untuk menghambat tumbuhnya islam radikal adalah dengan menambahkan pelajaran tertentu. Pelajaran yang disampaikan di kelas adalah media terstruktur dan sistematis yang memungkinkan siswa mengetahui dan memahami apa itu islam radikal, dan bagaimana cara mencegahnya. dan salah satu pelajaran yang tepat untuk mencegah radikalisasi dini adalah pelajaran Aswaja.

Pelajaran Aswaja adalah salah satu mata pelajaran wajib yang ada di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di dalam naungan LP Ma'arif NU, mata pelajaran ini wajib disampaikan mulai masuk kelas IV. Materi yang disampaikan dalam pelajaran Aswaja adalah mulai dari pengertian paham ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja), sejarah Nahdlatul

Ulama (NU), bahkan sampai amaliah NU. Amaliah NU yang diterapkan di Madrasah diharapkan mampu menghadapi radikalisme dalam kehidupan masyarakat.

Maka dari itu peneliti fokus pada rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana konsep amaliah NU di MI AL ITTIHAD Jogoroto. Bagaimana implementasi amaliah Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di MI AL ITTIHAD Jogoroto Jombang. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi amaliah Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di MI AL ITTIHAD Jogoroto Jombang.

Dengan tujuan untuk mengetahui konsep amaliah NU di MI AL ITTIHAD Jogoroto Jombang. Untuk mengetahui implementasi amaliah Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di MI AL ITTIHAD Jogoroto Jombang. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi amaliah Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di MI AL ITTIHAD Jogoroto Jombang.

Menurut Sarlito Wirawan perilaku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya(Sarlito Wirawan,1996:24).

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berIslam(Muhaimin,2001:293).

Perilaku keagamaan menurut Behaviorisme sangatlah erat hubungannya dengan prinsip reinforcement (reward and punishment). Yang mana manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman (menghindarkan siksaan) dan hadiah atau mengharapkan pahala(Jalaluddin,2010:160).

Perilaku keagamaan dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh dua faktor, yang mana faktor tersebut muncul karena kepribadian dan perilaku seseorang. Kedua faktor tersebut merupakan faktor intern dan ekstern. Faktor intern bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama, dimana tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi membawa tabiat dalam jiwanya, tabiat ingin beragama, yaitu ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa. Pembawaan ingin beragama ini memang telah menjadi fitrah kejadian manusia yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri manusia(Agus Hakim,1979:11)

Ketika seseorang melakukan praktek/ritual ibadah yang di dorong oleh kekuatan lahir, maka keberagamaan seseorang akan meliputi beberapa dimensi, seperti yang di ungkapkan Glock Stark yang dikutip oleh Ancok dan Suroso ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktek agama (ritualistic), dimensi penghayatan (experensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual),(Agus Hakim,1979:77).Sedangkan dimensi keagamaan menurut Islam adalah sebagai berikut: Dimensi keyakinan atau akidah Islam yang merujuk kepada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama yang bersifat fundamenta dan dogmatic. Isi dimensi keimanan meliputi keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Dimensi peribadatan (praktik keagamaan) atau syariah menuju tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dimensi ini meliputi pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, dzikir, kurban, dan sebagainya. Dimensi pengamalan (Akhlak) merujuk pada seberapa besar tingkatan Muslim berperilaku yang di motivasi oleh

ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berinteraksi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, jujur, dan lain sebagainya (Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori S, 2004:80).

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016:6).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplor kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam yang melibatkan berbagai macam sumber informasi (pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen dan berbagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Jhon W. Creswell, 2015:135).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut: Observasi merupakan suatu proses kompleks, yaitu melihat, mengamati apa yang dilakukan objek baik perilaku maupun aktivitas yang akan dilakukan, wawancara yaitu kegiatan tanya jawab yang dengan berbagai narasumber, narasumber kali ini yaitu kepala madrasah, waka.kurikulum, waka.kesiswaan, guru aswaja, dan siswa. Yang terakhir adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan hasil fisik dari kegiatan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mana di dalam aktivitas tersebut terdapat tiga tahapan, yang pertama dengan cara mengumpulkan data dari hasil pengamatan dan wawancara, setelah itu tahap penyajian data, tahap ini merupakan penyajian data dari hasil pengamatan dan wawancara secara singkat, dan yang terakhir adalah tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data adalah bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif. Uji keabsahan data tersebut dapat diperoleh dari uji kredibilitas atau uji derajat kepercayaan terhadap data hasil penelitian, yang mana pada uji kredibilitas dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan yaitu meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, triangulasi atau pengecekan data dari berbagai sumber, keteralihan yaitu nilai pengujian transferability ini berkenaan dengan pertanyaan hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan dan digunakan dalam situasi lain, ketergantungan yaitu uji yang dengan dilakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, uji kepastian yaitu menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, maka peneliti tersebut telah memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono: 2016:274).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan data mengenai Implementasi amaliah NU dalam menangkal radikalisme di MI Al Ittihad Jogoroto Jombang.

Dalam hal ini, konsep amaliah NU yang diterapkan di Madrasah sudah mencapai keberhasilan, hal ini ditandai dengan adanya kegiatan keagamaan yang sudah berjalan di Madrasah, baik yang terintegrasi dengan pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Dalam hal ini yang terintegrasi dengan pembelajaran adalah adanya pelajaran tambahan muatan lokal berupa pelajaran aswaja yang dimulai sejak kelas 4. Dan untuk kegiatan yang tidak terintegrasi dengan pembelajaran yaitu dibagi menjadi 3, pertama kegiatan harian, kedua kegiatan semester dan yang ketiga adalah kegiatan keagamaan tahunan.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut berjalan sesuai visi misi madrasah, oleh karena itulah semua warga madrasah melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Untuk kegiatan keagamaan harian meliputi kegiatan sebagai berikut, sholat dhuhur dan dhuha berjamaah, wiridan setelah sholat, pujian setelah adzan, menggunakan lafadz usholli. Kegiatan rutin tersebut dilaksanakan untuk penanaman moral dan aswaja sejak dini, serta memperkenalkan beberapa amaliah yang dilakukan warga nahdliyyin. Untuk yang kegiatan semester meliputi kegiatan istighotsah dan pembacaan yasin dan tahlil, kegiatan ini dilaksanakan setiap akan melaksanakan ujian, baik ujian tengah semester maupun akhir semester. Tujuan dalam melaksanakan kegiatan tersebut adalah memohon kepada Allah agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam ujian serta memperkenalkan siswa pada kegiatan amaliah Nu, hal ini dilakukan madrasah juga untuk membentengi mereka dalam kelompok-kelompok radikal. Yang terakhir kegiatan keagamaan tahunan yaitu kegiatan maulid nabi, peringatan Isra' Mi'raj dan kegiatan ziarah wali. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap tahun, peringatan Maulid Nabi termasuk kegiatan PHBI, kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan pengajian yang didalamnya terdapat pembacaan sholawat nabi dan tausiyah oleh ustadz/kyai. Untuk peringatan Isra' Mi'raj biasanya madrasah tersebut melaksanakan pawai atau bahkan mengadakan pengajian seperti maulid nabi. Untuk kegiatan ziarah ini yaitu dilakukan oleh siswa kelas dan bapak/Ibu guru, untuk siswa kelas 6 biasanya sebelum ujian UN dilakukan mereka berangkat ziarah ke para wali yang ada di Jombang dan sekitarnya, hal ini bertujuan untuk mendoakan para wali dan memohon kemudahan agar diberi kelancaran ketika ujian. Untuk ziarah bapak/ibu guru biasanya dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran.

Pembahasan

Berkembangnya ilmu dan teknologi membuat manusia akhir-akhir ini semakin maju dalam gaya dan kehidupannya, namun sayangnya banyak tradisi dan nilai-nilai para leluhur tidak dihiraukan lagi. Sangatlah bertolak belakang dengan temuan peneliti di MI Al Ittihad, mereka sangat menjaga tradisi-tradisi dan amaliah NU yang sudah ada sejak dulu, karena amaliah-amaliah tersebut berkaitan erat dengan sebuah kaidah yang menjadi pedoman orang NU "Al Muhafadzah ala al Qadim As shalih Wal Akhdz bi al jadid Al ashlah", yaitu mempertahankan kebaikan warisan masa lalu, dan mengambil hal baru yang lebih baik (PP.LTMNU:2010,2)

Amaliah NU yaitu serentetan amalan atau kegiatan kebiasaan yang dilakukan oleh warga NU, amalan itu dilakukan sesuai dengan strategi para wali yaitu pertama Tadrij atau bertahap, amalan yang diajarkan tidak serta merta langsung namun bertahap sedikit demi sedikit. Yang kedua “adam al haraj atau tidak menyakiti, dalam hal ini ketika para wali membawa ajaran baru mereka tidak mengusik atau merusak tradisi mereka yang sudah ada, tetapi mereka mengajak dan meyakinkan kepada ajaran yang dibawa para wali(Agus Sunyoto:2016,IX) .

Amaliah NU atau kegiatan keagamaan yang tidak terintegrasi dengan pembelajaran yaitu dengan menambahkan muatan local berupa mata pelajaran aswaja, hal ini sesuai dengan buku E.Mulyasa bahwasanya pelajaran tambahan atau muatan lokal diadakan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan madrasah(E.Mulyasa:2011,273). Tujuan dari madrasah memasukan pembelajaran muatan lokal berupa aswaja adalah untuk menanamkan atau memberikan bimbingan berupa ke aswajaan, hal ini dimaksudkan untuk mengenalkan mereka pada tradis NU dan berusaha mengamalkan dan menjaga tradisi tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori dasar sosio psikologis yang menyatakan bahwa jiwa dan sosial manusia membutuhkan ajaran agama untuk berkehidupan. Setiap manusia membutuhkan ajaran agama sebagai pegangan dalam menerapkan nilai sosial di masyarakat. Dan dalam hal ini perlu di adakan tempat penyelenggara ajaran agama islam.

Sedangkan secara psikologis, manusia sangatlah membutuhkan agama, oleh karena itulah manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (homo religius). Untuk itu, pendidikan agama islam sangat diperlukan guna memberikan bimbingan, arahan, dan pelajaran bagi setiap mausia(Djalualudin dan Ramayulis:1998,70). Menurut penelitian Ernest Harms, anak-anak pada usia 6-12 tahun mengalami perkembangan beberapa fase,dan pada usia tersebut mereka mengalami pada fase kenyataan, oleh karena itu pada fase ini ketuhanan anak-anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan kenyataan. Oleh karena itu, pada fase ini anak-anak lebih tertarik kepada lembaga keagamaan dan pengajaran dari orang dewasa(Djalualudin dan Ramayulis:1998,67).

Hal ini sesuai dengan yang diterapkan di MI Al Ittihad bahwasanya, guru menjadi panutan atau contoh dalam melakukan kegiatan keagamaan di madrasah, yang tujuannya mengajak dan membiasakan anak-anak untuk melakukan kegiatan keagamaan dan membentengi mereka dari paham-paham radikal.

Radikalisme agama secara terminologi berarti perilaku keagamaan yang menlenceng dan menyalahi aturan atau syariat, mengambil karakter keras dari dua pihak yang bertikai. Bertujuan merealisasikan target-target tertentu atau mengubah situasi sosial tertentu dengan cara yang menyalahi aturan agama(PWNU:2016,374)

Secara umum gerakan pelestarian amaliah NU bersifat plural, terbuka, apresiatif terhadap hal-hal baru dan tetap merakyat serta social. Kecenderungan revolusioner radikalnya tetap tidak mengalami pengurangan, namun terlebih lagi dijabarkan dan diartikan dengan sikap toleransi tinggi, penghormatan pada hak asasi, dan konsistensi pada penguatan masyarakat sipil.

Pembentengan terhadap siswa-siswi dari paham radikalisme dengan berbagai kegiatan amaliah NU yang dilakukan di madrasah mempunyai tujuan tersendiri, yaitu membina semua warga madrasah dalam menjaga dan meyakini amaliah NU disaat ini dan mendatang. Kegiatan yang dilakukan di madrasah di antaranya adalah sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pujian setelah adzan, melafadzkan usholli ketika niat, mengadakan

peringatan maulid nabi, isra' mi'raj, serta istighotsah dan tahlil. Di MI Al Ittihad amaliah NU berjalan dengan lancar dan rutin dilakukan karena semua warga madrasah berperan aktif dan mendukung dalam pelestarian amaliah NU.

Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai faham yang mengikuti Rasulullah dan para sahabatnya, tentu memiliki karakter berbeda dengan faham-faham lainnya. Empat ciri khusus aswaja antara lain sebagai berikut: Pertama, tawassuth adalah sikap tengah-tengah tidak terlalu keras dan tidak terlalu bebas. Dengan kalimat ini isam bisa diterima disegala lapisan masyarakat. Seperti pelestarian amaliah NU yang berupa yasinan dan tahlilan yang terlaksana di madrasah pada program kegiatan semester. Dengan begitu, para siswa bisa membentengi dirinya dari serangan paham radikalisme. Kedua, tawazun seperti zikir setelah sholat, pujian setelah adzan merupakan sanjungan untuk Allah berupa lantunan sholawat nabi dengan beragam nasyidnya, terkadang ungkapan ajaran atau pesan moral para walisongo. Waktu pujian biasanya dilakukan setelah adzan sebelum sholat berjamaah, sembari memanfaatkan waktu luang dengan menanti datangnya imam dan jama'ah yang lain. Semua itu merupakan sikap seimbang dalam segala hal baik dalam ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah ataupun sesama manusia. Termasuk juga keseimbangan menggunakan dalil akli dan naqli. Hal ini sangat penting dalam upaya menyeimbangkan antara hak dan kewajiban setiap manusia dengan tuhan nya, manusia, dengan sesamanya, dan manusia dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan-tumbuhan. Ketiga I'tidal yaitu sikap adil, jujur, dan apa adanya. Ahlussunnah wal jama'ah selalu menegakkan dan menjalankan keadilan kepada siapapun dengan pertimbangan kemaslahatan. Terealisasi dengan baik pelestarian amaliah NU berupa ziarah kubur yang dulu diawal islam hair, Rasulullah melarang karena saat itu orang-orang muslim masih lemah dan dikhawatirkan musyrik, tetapi sekarang sudah di perbolehkan. Seperti halnya yang dilakukan di MI Al Ittihad yaitu melaksanakan ziarah setiap satu tahun sekali dan menjadi agena rutin madrasah. Selain ziarah, ada juga amaliah NU yang di baca ketika sholat shubuh yaitu do'a qunud, amaliah ini juga di lakukan di madrasah namun hanya dalam praktek ketika sholat shubuh. Dan istighotsah sebaga permintaan doa kepada Allah untuk mencapai tujuan tertentu, yang selalu di kerjakan oleh pihak madrasah dan termasuk sebagai program semester sebagai bentuk ketaatan dan keyakinan atas pertolongan Allah. Dan yang keempat adalah tasamuh yang berarti sikap saling menghargai dan menghormati orang atau kelompok lain yang beda pandangan. Sikap ini bukan membenarkan, akan tetapi pada jalan aturan yang telah digariskan oleh syara'. Benar harus dikatakan benar dan salah harus dikatakan salah. Contohnya Isra' mi'raj, peringatan maulid nabi Muhammad ini adalah tradisi orang NU dari para walisongo sebagai rasa syukur kepa Allah swt. Hal ini selalu rutin ada di madrasah yang biasanya di laksanakan di halaman madrasah. Sehingga semua bentuk pelestarian amaliah NU sudah terealisasikan dengan baik dan penuh keyakinan atas dasar Khairu Ummah pada diri warga madrasah khususnya pada anak-anak untuk membentengi dari paham radikalisme.

KESIMPULAN

Konsep amaliah NU yang di dirikan oleh KH.Hasyim Asy'ari telah diterapkan di MI Al Itihad Jogoroto yang berlandaskan pada Khaira Ummah dan telah menjadi tradisi serta budaya yang berpedoman pada Al Muhafadzah ala al Qadim As shalih Wal Akhdz bi al jadid Al ashlah", yaitu mempertahankan kebaikan warisan yang lalu, dan mengambil hal baru yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan tradisi warga Nahdliyyin terutama yang

bertempat di Jombang, yang konsisten dan terus menerus dalam melaksanakan dan mempertahankan amaliah NU.

Implementasi amaliah NU dalam menangkal radikalisme di MI Al Ittihad sudah berjalan dan terealisasi secara maksimal. Hal ini terbukti dengan adanya perencanaan yang matang oleh kepala madrasah dan bapak/ibu guru dalam merumuskan dan merencanakan program-program kegiatan keagamaan, yaitu pertama program keagamaan yang terintegrasi dengan pembelajaran dan yang kedua program keagamaan yang tidak terintegrasi dengan pembelajaran. Untuk kegiatan keagamaan yang di luar jam pembelajaran di bagi menjadi 3 bagian yaitu kegiatan harian, semester, dan tahunan. Dalam pelaksanaan program keagamaan yang terintegrasi dengan pembelajaran yaitu berupa menambahkan muatan lokal berupa aswaja ke dalam pelajaran dan juga adanya amaliah NU yang diluar jam pelajaran yang di klasifikasikan beberapa bagian: Pertama kegiatan harian berupa sholat dhuha dan duhur berjamaah, pujian setelah adzan , melafadzkan usholli pada niat, dzikir setelah sholat yang dilakukan setiap hari. Yang kedua kegiatan semester berupa istighotsah, yasin dan tahlil. Kegiatan istighotsah yang menjadi progam semesteran rutin di laksanakan sebelum ujian. Yang ketiga kegiatan tahunan berpa ziarah kubur, peringatan maulid nabi, israa' mi'raj. Pada peringatan maulid nabi serta isra' mi'raj yang dimeriahkan oleh para siswa-siswi pada acara tersebut. Ziarah kubur yaitu yang mendoakan para ahli kubur dan muassis, yang juga dilaksanakan rutin setiap setahun sekali oleh guru dan siswa. Sebagai control setiap program dilaksanakan yang menjadi budaya di madrasah adalah mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi. Diantaranya, yaitu laporan kegiatan dan rapat bersama untuk megatasi kendala di setiap program kegiatan.

REFERENSI

- Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo, Depok, Pustaka ilman dan LESBUMI PBNU, 2016.
- Djalualudin dan Ramayulis, Pengantar lmu Jiwa Agama, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- E Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakaya, 2011.
- Hakim, Agus. Perbandingan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi-Shabiah-Yahudi, Kristen-Hindu dan Budha. Bandung: Diponegoro, 1979.
- Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Jhon W. Creswell, Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- PP LTM-NU, Amaliah NU dan Dalilnya, Jakarta :2010.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, Pengantar Umum Psikologi, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2016.